

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena perpustakaan digital baru benar-benar hadir pada akhir 1990an. Setelah 10 tahun kemudian perpustakaan digital berada dalam tahap pengembangan. Pertumbuhan perpustakaan digital telah melaju dengan pesat. Saat ini, hampir semua perpustakaan tengah berlomba untuk membangun perpustakaan digital. Pembangunan perpustakaan digital tidak hanya berhenti pada penyediaan koleksi digital beserta infrastruktur pendukungnya (Pendit, 2008:15). Pembangunan perpustakaan tidak hanya sekedar menjadi penyedia koleksi digital saja tetapi juga harus melakukan kegiatan pelestarian terhadap koleksi digital tersebut agar dapat diakses dan ditemukan oleh pengguna kapan saja. Selain itu Worcman dalam Tedd dan Large (2005:14) juga menyebutkan bahwa perpustakaan digital sudah menjadi fenomena dunia. Pertama, perpustakaan digital dalam arti kelembagaan sedang didirikan di negara-negara maju dan berkembang, besar dan kecil, dan negara-negara di utara, selatan, timur dan barat. Kedua, banyak perpustakaan digital menyediakan informasi digital yang bisa dicari, dilihat dan diambil oleh pengguna dari seluruh dunia. Ketiga, konten digital yang telah dipilih dan dirakit sebagai koleksi digital telah tersimpan pada komputer di berbagai belahan dunia. Dan keempat, proses digitalisasi yang murah dan efektif menawarkan kesempatan kepada lembaga untuk mengatur, melestarikan dan membuat koleksi digital berupa gambar, arefak dan suara selalu tersedia untuk pengguna lokal mereka sendiri.

Dari paparan di atas dapat disingkat bahwa fenomena perpustakaan digital bukanlah hal yang baru, tetapi sudah menjadi fenomena dunia. Banyak lembaga di seluruh dunia yang telah membangun perpustakaan digital untuk kepentingan pelestarian koleksi digital mereka agar dapat di akses oleh seluruh pengguna di dunia. Setiap lembaga yang akan membangun sebuah perpustakaan digital diberikan kesempatan untuk bisa mengatur informasi apa saja yang hendak mereka bagikan dan lestarikan. Sejalan dengan fenomena tersebut, perkembangan teknologi yang semakin pesat juga memberikan dampak tersendiri terhadap pengembangan perpustakaan digital. Lembaga yang akan membangun sebuah perpustakaan digital harus mengetahui beragam isu yang berkembang terkait pengelolaan dan pengembangan perpustakaan digital yang saat ini dihadapkan dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat.

Mafar (2012:5) dalam artikelnya menyebutkan beberapa isu terkait pembangunan perpustakaan digital diantaranya preservasi digital, hak cipta, plagiarisme, dan kesiapan SDM. Pembangunan perpustakaan digital tidak akan lepas dari keinginan untuk saling berbagi. Perpustakaan berusaha untuk berbagi informasi kepada para pemustaka yang membutuhkan. Oleh karena itu, pembangunan perpustakaan digital perlu disesuaikan dengan kondisi pemustaka yang dilayani. Salah satu fokus kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan perpustakaan digital adalah preservasi digital. Melalui preservasi digital, maka diharapkan keberlanjutan koleksi digital dapat terjamin dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Preservasi digital menjadi bagian penting dalam menjaga akses dan pelestarian jangka panjang koleksi yang dihasilkan dari proses intelektual.

Dari pendapat di atas dapat dilihat bahwa perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat memberikan dampak yang besar dalam pengelolaan perpustakaan digital khususnya preservasi digital. Perlu adanya sebuah tanggung jawab yang besar untuk mempertahankan siklus hidup digital, pelestarian dan akses jangka panjang. Tanggung jawab tersebut bertujuan agar informasi digital dapat terus terjaga dan dengan cepat ditemukan oleh pengguna dalam waktu yang tidak terbatas. Dalam merancang dan membangun sebuah repositori digital juga harus diperlukan sebuah standar pelestarian digital. Adanya standar tersebut memungkinkan informasi yang dilestarikan dapat dimanfaatkan dan tertuju sesuai keinginan penggunanya.

Saat ini banyak perpustakaan nasional di luar negeri yang telah merancang dan membangun repositori digital mereka menggunakan model referensi OAIS (*Open Archival Information System*). Strodl dan Rauber (2015:1) menjelaskan bahwa, model OAIS telah diterima secara luas sebagai standar model referensi yang terkenal di bidang pelestarian digital dan sistem arsip. Tujuan utama dari OAIS adalah untuk melestarikan informasi bagi masyarakat yang ditunjuk selama waktu yang tidak terbatas waktu. Model referensi ini juga telah disetujui oleh ISO pada tahun 2003 sebagai standar internasional. OAIS telah menciptakan model umum atau kerangka kerja untuk pembangunan dan pemeliharaan informasi bagi pelestarian jangka panjang dan akses ke materi digital.

Dalam situs web Repositories Support Project dijelaskan bahwa, repositori digital merupakan mekanisme untuk mengelola dan menyimpan konten digital yang dimiliki oleh setiap lembaga. Menempatkan konten ke dalam repositori dan

kemudian memungkinkan staf dan lembaga melakukan proses pengelolaan dan pelestarian, agar konten yang dikandungnya dapat diakses, dicari dan diambil untuk digunakan dalam waktu yang tidak terbatas. Hasan (2010) dalam artikelnya menyebutkan istilah repositori digital bukanlah hal yang asing bagi seseorang yang sehari-harinya berkecukupan di seputar permasalahan digitalisasi. Dalam dunia perpustakaan digital, proses alihmedia koleksi cetak menjadi format digital hanyalah merupakan tahapan awal. Koleksi digital tersebut harus dikelola lagi dan dikumpulkan dalam suatu wadah agar dapat dimanfaatkan oleh pemustaka secara optimal. Wadah inilah yang saat ini dikenal dengan nama repositori digital.

Pada lingkup lembaga institusi khususnya lembaga yang bergerak dibidang penelitian dan pendidikan, repositori digital dapat digunakan untuk mengumpulkan, melestarikan dan menyebarluaskan karya intelektual institusi dalam format digital secara *online* ataupun *offline*. Konten repositori yang terkumpul ini juga dapat dimanfaatkan kembali untuk menunjang kegiatan akademik dan penelitian. Repositori digital pada ranah ini dikenal dengan istilah Repositori Institusi atau *Institutional Repository* (IR)

Universitas Diponegoro memiliki repositori digital yang bernama UNDIP-IR. Dalam situs web <http://eprints.undip.ac.id/> disebutkan UNDIP *Institutional Repository* (UNDIP-IR) adalah kumpulan digital hasil penelitian atau intelektual universitas. UNDIP-IR memusatkan, mengumpulkan, menjaga, dan memenuhi standar open access dalam mengakses koleksi bahan ilmiah dari hasil penelitian masyarakat Universitas Diponegoro. Perpustakaan Universitas Diponegoro dan

Program Studi Ilmu Perpustakaan bertanggung jawab dalam membangun, berkolaborasi, mengelola, memelihara dan menyebarkan isi UNDIP-IR.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan peneliti pada 9 Februari 2015, UNDIP-IR dibangun pada tahun 2009 dikarenakan semakin banyaknya karya ilmiah cetak yang menimbulkan beberapa masalah dalam hal penyimpanan, pelestarian, dan distribusi. Pada bulan Juli 2010 situs *Webometrics* mengeluarkan pemeringkatan baru bagi situs *repository* diseluruh dunia. Situs UNDIP-IR sendiri menduduki peringkat 49 Dunia, 3 Asia, 1 Asean dan 1 untuk wilayah Indonesia. Selama kurun waktu kurang lebih 6 tahun UNDIP-IR juga mengalami fluktuasi pemeringkatan oleh *Webometrics*, diantaranya:

Bulan	Tahun	Peringkat Repositori	
		Dunia	Nasional
Juli	2010	49	1
Januari	2011	55	1
Juli	2011	48	2
Januari	2012	26	3
April	2012	21	3
Juli	2012	36	2
Juli	2013	43	2
Juli	2014	71	1
Februari	2015	94	2

Tabel 1. Peringkat Repositori berdasarkan Webometrics
(<http://repositories.webometrics.info/en/Asia/Indonesia>)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu pustakawan pada 9 Februari 2014, narasumber memberikan saran kepada peneliti untuk melanjutkan hasil penelitian tesisnya tentang *Evaluasi Pengelolaan Undip Institutional Repository*. Hasil penelitian tersebut berupa masalah yang didapati selama proses pengelolaan Undip-IR semenjak kemunculannya. Dari sepuluh hasil

penelitian yang dikemukakan oleh narasumber dalam tesisnya, peneliti hanya memilih masalah yang terkait dengan model OAIS yaitu:

- Pengetahuan dosen dan mahasiswa selaku konsumen (*consumer*) UNDIP tentang UNDIP-IR ternyata masih kurang. Mereka memanfaatkan sumber lain dari UNDIP-IR.
- Kontribusi dosen selaku produsen (*producer*) di UNDIP-IR masih rendah karena pengunggahan masih dilakukan oleh petugas perpustakaan yang ditunjuk. Dosen kurang mengetahui dan tidak mendapatkan pelatihan. Dosen dan staf yang telah mengikuti tidak ditugaskan lagi untuk melatih ulang rekan mereka.
- Hak cipta *local content* di UNDIP IR harus diatur dengan jelas. Perlu lembaga hukum agar tidak menyeret petugas pengunggah. Mengupayakan kontrol dan hak terhadap informasi merupakan daftar tanggung jawab yang wajib dipenuhi oleh lembaga sesuai dengan OAIS.
- Belum ada penetapan prosedur dan manajemen yang baku untuk mengelola UNDIP-IR dimana belum ada mandat resmi yang diberikan secara resmi kepada lembaga yang mengelola UNDIP-IR. Dalam OAIS disebutkan harus mengikuti kebijakan dan prosedur tertulis dalam pelestarian digital.
- UNDIP-IR tidak memiliki dana yang jelas dari lembaga misalnya perpustakaan. Dana hanya untuk digitalisasi sehingga tidak terencana dengan baik sepanjang tahun anggaran. Belum ada dokumen resmi yang menjadi laporan hasil evaluasi dan pengukuran bagi kegiatan pengelolaan UNDIP-IR. Evaluasi bersifat dialogis yang tidak tertuang menjadi suatu

dokumen yang digunakan sebagai pedoman pengelolaan UNDIP-IR selanjutnya. Kedua masalah tersebut merupakan ruang lingkup OAIS berupa *management* yang bertanggung jawab yang memastikan sudah melaksanakan kebijakan yang digariskan atau belum).

- Promosi masih minim dilakukan, terbukti masih banyak dosen dan mahasiswa yang tidak mengetahui keberadaan Undip-IR. Promosi adalah ruang lingkup OAIS yaitu bagian dari *Administratiton*.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masih terdapat beberapa masalah terhadap pengelolaan repositori digital model OAIS. Maka dari itu peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengelolaan repositori digital berdasarkan model OAIS.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- Bagaimanakah pengelolaan repositori digital di UPT Perpustakaan Undip dilihat dari model OAIS?

1.3 Fokus Penelitian

Fokus pertama yaitu peneliti akan melakukan fokus penelitian pada pengelolaan repositori digital berdasarkan model OAIS. Dalam model OAIS terdapat enam komponen fungsional yaitu *Ingest, Archival Storage, Data Management, Preservation Planning, Access, Aministration*. Fokus kedua berupa batasan terhadap tempat studi kasus, dalam hal ini UPT Perpustakaan UNDIP

karena terlalu luas maka peneliti memfokuskan terhadap repositori digitalnya yang bernama UNDIP-IR (*Institutional Repository*).

1.4 Tujuan Penelitian

- Untuk mendeskripsikan pengelolaan repositori digital berdasarkan model OAIS.

1.5 Manfaat Penelitian

- Diharapkan sebagai bahan referensi mengenai kajian tentang OAIS di Indonesia. Karena jika ditelusur melalui internet bahkan tidak ada kajian tentang OAIS di Indonesia dan hanya ada di luar negeri.
- Diharapkan dapat memberikan masukan kepada UPT Perpustakaan Undip dalam pengembangan Undip-IR.

1.6 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan penelitian ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II studi kepustakaan, yang terdiri dari kajian penelitian sejenis, dan kajian teori dan konsep yang relevan.

BAB III metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, tempat penelitian, sumber data dan teknik penentuan informan, instrumen penelitian, metode dan teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, metode dan teknik analisis data, dan jadwal penelitian.